

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film sebagai media komunikasi massa mampu menyampaikan pandangan tertentu yang diangkat dari realitas sosial masyarakat. Salah satu media yang diyakini mampu menjadi perantara pesan dari sebuah maksud tertentu kepada masyarakat yaitu film. Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2011, p. 100). Secara tersirat dan tersurat banyak film yang memasukkan unsur-unsur ideologi ke dalam alur ceritanya. Fenomena tersebut berakar dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi.

Representasi digunakan sebagai penggambaran atas realitas sosial yang ada pada masyarakat. Realitas sendiri berarti hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya, sehingga disebut sebagai representasi dari realitas. Film memiliki potensial untuk memengaruhi khalayaknya karena media film dapat menjangkau banyak segmen sosial. (Sobur, 2018). Imanjaya dalam (Sokowati, Pitpreecha, & dkk, 2015) mengemukakan

bahwa film memiliki interaksi dan posisi yang cukup unik dengan isu-isu sosial, politik, dan budaya. Film mempunyai banyak fungsi dan tujuan, mulai dari alat berekspresi, penyalur gagasan, dan berkreasi (film sebagai seni), menjual tema-tema tertentu (film sebagai bisnis), hingga sebagai wahana komunikasi (film sebagai alat propaganda), dan tentu saja irisan ketiganya.

Graeme Turner (Sobur, 2018, p. 128) memiliki pandangan bahwa makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Amerika merupakan salah satu negara yang mempunyai pengaruh besar dalam sektor industri film. Industri perfilman milik Amerika telah melegenda di seluruh bagian dunia, khususnya film-film Hollywood. Genre film yang diproduksi oleh Hollywood seperti *adventure*, *romance*, *comedy*, drama, dan lain-lain. Selain dengan berbagai pilihan genre, film Hollywood diproduksi dengan mengangkat tema-tema tertentu, seperti contoh film yang menceritakan tentang karakter perempuan. Amerika ingin mencoba memperlihatkan pandangan lain tentang karakter perempuan sehingga menjadi salah satu topik yang sering dibahas ataupun diangkat menjadi tema dalam filmnya.

Perempuan di Amerika Serikat dalam sejarahnya pada tahun 1800an menghabiskan waktu penuh setiap hari di rumah, pada saat itu juga dituntut untuk bersikap patuh terhadap laki-laki. Deklarasi Kemerdekaan Amerika pada tahun 1776, antara lain mencantumkan bahwa “*all men are created equal*” tanpa menyebut-nyebut perempuan. Dalam konvensi *Seneca Falls* pada tahun 1848, yang dianggap sebagai awal timbulnya gerakan perempuan secara terorganisasi dan yang dianggap pula sebagai *Women’s Great Rebellion*, para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika yang berbunyi: “*all men and women are created equal*” (Djajanegara, 2000, p. 1).

Gelombang feminisme di Amerika Serikat mulai lebih keras bergaung pada era perubahan dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Betty Friedan pada tahun 1963. Buku ini berdampak luas, lebih-lebih setelah Betty Friedan membentuk organisasi wanita bernama *National Organization for Woman* (NOW) pada tahun 1966 gemanya kemudian merambat ke segala bidang kehidupan. Dalam bidang perundangan, tulisan Betty berhasil mendorong dikeluarkannya *Equal Pay Right* (1963) sehingga kaum perempuan bisa menikmati kondisi kerja yang lebih baik dan memperoleh gaji sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan *Equal Right Act* (1964) dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang (Nuryati, 2015, p. 164).

Virginia Woolf dalam (Yani, 2018, p. 2), hasil-hasil penelitian mengenai peran perempuan dalam kebudayaan Amerika Serikat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan untuk mencari penghidupan. Meskipun peran perempuan dianggap penting untuk memiliki pekerjaan di luar rumah, perempuan dalam kebudayaan Amerika Serikat masih tunduk terhadap nilai-nilai patriarki. Lingkungan yang memberlakukan ideologi patriarki memberikan keuntungan lebih kepada laki-laki. Perempuan dapat berada di ranah publik dengan berkerja di luar rumah, namun pekerjaan domestik tetap menjadi milik perempuan. Tidak ada pertukaran peran domestik antara perempuan dan laki-laki dalam lingkungan rumah tangga.

Beberapa film merepresentasikan perempuan dapat memiliki kuasa seperti halnya laki-laki. Hal ini sejalan dengan kepemimpinan perempuan dalam budaya Amerika Serikat dan dapat diamati pada *Fortune 500*. *Fortune 500* adalah daftar tahunan yang dirilis oleh majalah *Fortune*, terdiri dari 500 perusahaan terbesar di Amerika Serikat apabila dilihat melalui pendapatannya. *Fortune*, majalah bisnis asal Amerika Serikat merilis bahwa pada bulan Mei tahun 2017 terdapat 24 CEO perempuan telah masuk dalam daftar *Fortune 500*. Mereka memimpin berbagai jenis perusahaan, mulai dari perusahaan kontraktor hingga perusahaan *consumer goods* (Fortune, 2017).

Hakikat dari feminisme adalah gerakan transformasi sosial yang dalam arti tidak sekedar memperjuangkan soal perempuan, tidak hanya upaya pemenuhan

kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan atau dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, ataupun kekerasan, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang lebih baik (Fakih, 2013, p. 100). Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan sejajar dengan kedudukan laki-laki. Usaha untuk mencapai tujuan ini salah satunya dengan memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Cara lain dengan memberikan kebebasan bagi perempuan dari lingkungan domestik atau lingkungan rumah tangga.

Aliran feminisme yang muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal disebut feminisme liberal. Asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada 'kesempatan yang sama dan hak yang sama' bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Kesempatan ini penting karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013, p. 81).

Seiring perkembangan waktu, terjadinya perubahan yang awalnya perempuan digambarkan dengan sifat yang lemah lembut dan penurut, dianggap tidak mampu mencampuri urusan yang bukan perannya diranah publik, seperti urusan berpolitik, urusan sosial ataupun ekonomi yang pada umumnya didominasi oleh

laki-laki. Saat ini karakter perempuan dapat digambarkan menjadi pemberontak, keras, tangguh, dan pintar. Karakter ini terbawa pada karakter perempuan dalam film. Perempuan digambarkan dengan peran yang berbeda, dapat sebagai pemimpin dan bahkan bisa melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki. Pada film, perempuan dapat digambarkan dalam banyak peran seperti perempuan dapat sejajar dengan laki-laki.

Media massa menciptakan gambaran perempuan berdasarkan sudut pandang komersial, mengarah pada jumlah penonton atau pembaca yang kemudian seolah membentuk penjelasan berbeda mengenai perempuan. Segala hal yang berkaitan dengan perempuan dlebih-lebihkan. Seperti pada tayangan televisi yang menggambarkan perempuan sebagai korban dan perilaku buruk oleh laki-laki (Azkiya, 2017, p. 3). Perempuan oleh media massa, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada laki-laki, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks, *obyek fetish*, obyek peneguhan pola kerja patriarkal, obyek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan dan bersikap pasif. Selain itu, eksistensi perempuan juga tidak terwakili secara proporsional di media massa, baik dalam media hiburan maupun dalam media berita (Sunarto, 2009).

Penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian dan dapat digunakan sebagai rujukan yang ditulis oleh peneliti yaitu penelitian dengan

judul: *Representasi Perempuan Pemimpin Melalui Tokoh Jules Ostin dalam Film The Intern (2015)* yang ditulis oleh Atria Zahrina Yani, mahasiswa Universitas Airlangga. Masalah yang diangkat oleh Atria Zahrina berfokus pada representasi perempuan pemimpin melalui karakterisasi sosok perempuan pemimpin yang demokratis, cenderung untuk menilai dan menghargai partisipasi, terbuka, peduli, kolaborasi, egalitarianisme, dan hubungan interpersonal. Film *The Intern* mengkonstruksi bahwa, seorang perempuan pemimpin dalam *setting* modern, pun tidak lepas dari pengaruh besar sosok laki-laki di kehidupannya, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun organisasi. Film *The Intern* merepresentasi sosok yang mengutamakan adanya kesetaraan dalam kehidupan pekerjaan maupun kehidupan rumah tangganya. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang feminis. Namun di sisi lain, perempuan pemimpin juga tunduk pada nilai-nilai patriarki yang menekankan superioritas laki-laki atas perempuan (Yani, 2018).

Penelitian lain tentang pemimpin perempuan ada pada judul: *Representasi Pemimpin Perempuan pada Tokoh Furiosa dalam Film Mad Max: Fury Road* yang ditulis oleh Baiq Kamila Azkiya, mahasiswa Universitas Airlangga. Masalah yang diangkat yaitu mengenai pemimpin perempuan dalam film tersebut digambarkan melalui tokoh Furiosa dari sudut pandang feminisme. Ditemukan tiga konsep pada representasi pemimpin perempuan dalam film berdasarkan

penelitian yang dilakukan, diantaranya patriarki, maskulinitas, dan feminisme (Azkiya, 2017).

Film-film tersebut menggambarkan perempuan sebagai pemimpin dengan karakter yang berbeda. Film *The Intern*, pemimpin perempuan digambarkan dengan karakter feminitas yang *team oriented* dengan mengaplikasikan sifat yang demokratis dan kolaboratif. Selain itu, pada film *The Intern* digambarkan bahwa laki-laki masih memiliki kuasa atas perempuan. Adapun pada film *Mad Max*, ideologi yang tampak dalam film adalah patriarki, maskulinitas, dan feminisme. Tidak ada upaya dekonstruksi mengenai representasi sosok perempuan dalam media, karena masih adanya unsur ideologi patriarki yang terkandung dalam film ini.

Film *The Post* (2017) merupakan film Hollywood diproduksi pada tahun 2017 oleh *20 Century Fox*. *The Post* merupakan film yang disutradarai oleh Steven Spielberg. Film *The Post* merupakan film dengan genre biografi drama sejarah Amerika Serikat, yang diangkat berdasarkan kisah nyata tentang surat kabar *The Washington Post*. Film *The Post* (2017) diperankan oleh bintang senior Meryl Streep sebagai Kay Graham yang merupakan penerbit perempuan pertama Amerika Serikat, dan Tom Hanks sebagai Ben Bradlee yang merupakan kepala editor *The Washington Post*. Film ini menceritakan tentang Kay Graham yang mencoba untuk menyeimbangkan kehidupan sosialnya dengan tanggung jawabnya sebagai pemilik dan penerbit *The Washington Post*. Sebagai pemilik

dan penerbit, Kay dituntut untuk menentukan sebuah keputusan atas publikasi berkas rahasia Pentagon di tahun 1971 pada surat kabarnya *The Washington Post*. Meryl Streep menampakkan kegelisahan seorang pebisnis baru, perempuan diindustri media. Ekspresi yang diberikan Streep mewakili kebimbangan saat diminta memutuskan pilihan antara harus menerbitkan berita yang bersifat sangat rahasia atau membela rekannya yang politisi.

Karakter pemimpin perempuan yang dibangun dalam film *The Post* secara umum dari cerita film yaitu perempuan direpresentasikan sebagai perempuan yang mengupayakan kesetaraan dalam kehidupan pekerjaan, salah satunya yaitu perempuan dapat menempati posisi kepemimpinan yang biasanya diduduki oleh laki-laki. Pada film ini Kay Graham menjadi pemimpin perempuan pertama pada masa itu, karena ia harus menggantikan posisi suaminya yang telah meninggal, sehingga ia harus berusaha ekstra menjalankan perusahaan tersebut secara sendiri. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang karakterisasi pemimpin perempuan yang dikonstruksi oleh film *The Post*. Peneliti ingin mengetahui dan menganalisis lebih dalam lagi bagaimana sosok perempuan diperankan sebagai pemimpin dan bagaimana karakter yang digambarkan dalam film *The Post* yang sebenarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana pemimpin perempuan direpresentasikan dalam film *The Post* (2017)?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi pemimpin perempuan dalam film *The Post* (2017) dengan menggunakan analisis semiotika teori Roland Barthes.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan serta manfaat terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

1. Secara teoritis

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan serta wawasan bagi akademisi khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama film, yaitu bagaimana perempuan sebagai pemimpin direpresentasikan dalam sebuah film.

2. Secara Praktis

Dapat menambah referensi mengenai representasi pemimpin perempuan yang disampaikan dalam film dan dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat bahwa perempuan juga mampu berjuang dalam hal mendapatkan keadilan yang dituangkan dalam karya film yang ada.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Film Sebagai Media Representasi**

Film adalah presentasi dan distribusi dari tradisi lama sebuah hiburan yang menawarkan cerita, sebuah sudut pandang, musik, drama, humor dan trik teknis untuk konsumsi populer. Film sebagai medium komunikasi massa mampu menyampaikan pandangan tertentu yang diangkat dari realitas sosial masyarakat. Film sebagai medium komunikasi massa mempunyai fungsi lain yaitu sebagai alat propaganda. Secara tersirat dan bahkan tersurat banyak film yang memasukkan unsur-unsur ideologi ke dalam alur ceritanya. Fenomena semacam itu mungkin berakar dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (McQuail, 2005).

Film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain membuat adegan terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat, maka film secara

paripurna bisa mengkonstruksi, mereproduksi dan memproduksi konflik-konflik ideologis (Irwanto, 2018, p. 2).

Representasi merupakan aktivitas untuk membentuk pengetahuan yang dimungkinkan oleh kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Charles Peirce menjelaskan bahwa bentuk fisik tertentu dari representasi di analogikan dengan huruf X, dan Y, X sebagai representamen (secara harfiah berarti yang merepresentasikan), sedangkan Y adalah obyek yang direpresentasikan. Makna-makna yang telah dapat dibentuk dari representasi di analogikan dalam bentuk ( $X = Y$ ) yang disebut interpretan, sedangkan keseluruhan dalam proses menentukan makna representasi disebut interpretasi (Danesi, 2011, p. 20). Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media.

Film merupakan sebuah proses sosial dalam membuat gambar, suara, dan tanda yang menunjukkan sesuatu yang lain, menjadi medium yang merepresentasi realita yang kemudian disajikan kepada audiens, Turner dalam (Yani, 2018, p. 1). Menurut Stuart Hall, representasi adalah menggunakan

bahasa untuk mengatakan sesuatu tentang makna, atau untuk mewakili, kata yang bermakna, kepada orang lain (Hall, 1997, p. 15).

Stuart Hall mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Reflektif: yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana (di luar sana) dalam masyarakat sosial kita.
- b. Intensional: yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator atau produser representasi tersebut.
- c. Konstruksionis: yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas, termasuk kode-kode visual.

Stuart Hall dalam *The Work of Representation* menjabarkan ketiga pendekatan tersebut yaitu pendekatan reflektif menjelaskan bagaimana suatu kebenaran tersedia sebagai pandangan dalam kehidupan nyata, sedangkan makna hanya sesuatu untuk mengelabui fenomena yang pada akhirnya bahasa mempunyai peran sebagai penyampai sesungguhnya terhadap pandangan tersebut, sehingga menjadi refleksi terhadap pandangan atau makna yang ada (Hall, 1997, p. 24).

Pendekatan intensional menjelaskan bagaimana bahasa tidaklah mencerminkan suatu makna dengan sendirinya melainkan terdapat seseorang

yang bertanggung jawab terhadap representasi, itulah yang berperan penting dalam menyampaikan suatu representasi yang ada, dalam hal ini adalah seorang yang berkuasa terhadap sesuatu yang direpresentasikan itu, dengan kata lain bahasa bekerja untuk menciptakan suatu makna atas ketentuan seseorang yang menciptakan suatu representasi yang ada (Hall, 1997, p. 25).

Pendekatan konstruksionis menjelaskan bagaimana suatu makna dikonstruksi melalui bahasa dan visual atau gambar, pada pendekatan ini bahasa dan visual tidaklah bekerja sendiri dalam mengkonstruksi suatu makna, melainkan bekerja sama dengan sistem penandaan dimana sistem penandaan dapat meliputi berbagai aspek yang ada di dalam kehidupan kita seperti, budaya, ideologi dan lain sebagainya serta konsep-konsep representasi lainnya (Hall, 1997, p. 25). Visual atau gambar menjadi salah satu elemen penting dalam pendekatan konstruksionis dimana ia bekerja untuk membentuk suatu makna dalam representasi dengan apa adanya dan mendapati proses seleksi yang baik dalam pembentukan suatu makna.

Ketiga pendekatan yang dijabarkan dalam representasi di atas, peneliti memilih pendekatan konstruksionis sebagai pendekatan yang sesuai dengan konteks penelitian peneliti, dimana dalam memproduksi suatu makna selain melalui bahasa juga melalui visual atau gambar dengan meliputi tanda-tanda yang dapat dikonstruksikan sehingga dapat memproduksi makna secara keseluruhan.

## **2. Representasi Pemimpin Perempuan dalam Film**

Mulvey dalam (Santoso, 2011, p. 52) memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarkal masyarakat Barat mempengaruhi visualisasi perempuan di dalam film, karena: *“Woman then strands in patriarchal culture as a signifier for the male order, bound by symbolic order in command by imposing them on the silent image of woman still tied to her place as bearer, not maker of meaning.”* Dengan demikian, representasi perempuan merupakan salah satu unsur yang bisa diamati di dalam nilai-nilai patriarkal yang digambarkan.

Film merupakan salah satu sarana yang berpotensi secara kuat untuk melakukan sosialisasi dan perubahan sosial seperti mensugesti perilaku baik dan melanggengkan stereotip. Representasi mengenai sosok perempuan pemimpin yang dimuat dalam media massa, karakterisasi perempuan pemimpin tidak pernah lepas dari peran gender yang dikaitkan dengan sosok perempuan. Perempuan sebagai pemimpin cenderung tidak hierarkis, lebih kooperatif dan kolaboratif, dan lebih berorientasi pada menghargai orang lain (Eagly & Johannessen-Schmidt, 2001, p. 782).

Perempuan kerap direpresentasikan lemah karena munculnya ideologi patriarki. Beraneka macam realitas banyak ditimbulkan melalui film. Perempuan dalam film digambarkan lemah dan memiliki kedudukan dibawah laki-laki sehingga kerap tidak mempunyai kesempatan untuk menjadi pemimpin. Gerakan feminisme pada dasarnya menginginkan laki-laki dan

perempuan ada di kedudukan yang sama, laki-laki dan perempuan memang dilahirkan secara berbeda dari bentuk tubuh dan jalan pikir, namun melalui gerakan feminisme kedudukan keduanya adalah satu hal yang perlu diperjuangkan.

Film merepresentasikan perempuan sebagai pemimpin dapat memberikan efek dan dampak bagi ideologi masyarakat. Ideologi masyarakat dapat berubah dikarenakan film sebagai media yang diyakini mampu menjadi perantara pesan dari sebuah maksud tertentu kepada masyarakat. Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2011, p. 100). Kepemimpinan yang diperankan oleh perempuan dalam film akan mempengaruhi pandangan masyarakat bahwa perempuan juga dapat menempati posisi yang sejajar dengan laki-laki di ranah publik.

Keunikan karakter perempuan yang digambarkan pada film, pada beberapa situasi perempuan memiliki kemampuan lebih tinggi, keberanian lebih baik, serta mengambil keputusan lebih logis dibandingkan dengan karakter laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki kemampuan memimpin lebih baik dari pada laki-laki, bahkan mengendalikan karakter lain yang kebanyakan laki-laki (Fajar, 2013).

Berbagai film mengenai perempuan karir telah banyak dipublikasikan, seperti *The Devil Wears Prada*, *Life as We Know It*, *The Intern*, *The Iron*

*Lady*, dan lainnya. Dalam film tersebut memaparkan bagaimana kehidupan seorang wanita karir ketika bekerja ataupun membagi waktunya dengan keluarga. Kemajuan berbagai sektor di dunia telah mengubah tatanan hidup manusia terutama di dalam peran. Perempuan yang biasanya digambarkan selalu berurusan dengan rumah tangga telah diubah menjadi perempuan yang disejajarkan dengan laki-laki.

Film merepresentasikan perempuan sebagai pemimpin dapat dilihat dari contoh film *The Iron Lady*. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai pemimpin yang mengadopsi sifat-sifat maskulin agar dapat menjadi pemimpin yang diterima di masyarakat. Sebagai tuntutan perempuan di sektor publik dan belum optimalnya kesetaraan gender. Awal mula film ini digambarkan dengan adanya anggapan bahwa dunia politik hanyalah milik laki-laki, perempuan tidak boleh ikut campur dalam ranah publik termasuk di dunia politik. Kesuksesan perempuan tidak dapat lepas dari pengaruh laki-laki dibelakangnya. Perempuan dianggap tidak pantas menduduki jabatan yang tinggi dan tidak boleh mengeluarkan pendapat. Film ini merekonstruksi peran gender yang telah berlaku dimasyarakat, bahwa perempuan juga dapat berada diranah publik.

### **3. Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Gender**

Kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat

sesuatu; berdasarkan aksepsi/penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus. Seorang perempuan sebagai pemimpin formal banyak yang meragukan dikarenakan perbedaan penampilan perempuan dengan laki-laki, tetapi ini dapat diatasi dengan keterampilan dan prestasi yang dicapai (Wibowo, Hadi, & Wijayanti, 2018, p. 5).

Kepemimpinan perempuan dipengaruhi oleh peran gendernya. Perilaku perempuan sebagai pemimpin, apabila dibandingkan dengan laki-laki, cenderung berorientasi pada hubungan interpersonal, demokratis, dan transformasional. Pemimpin perempuan dianggap memiliki karakter yang peduli terhadap orang lain. Kepedulian identik dengan karakter *communal* yang seringkali dikaitkan dengan karakter pemimpin perempuan. Karakteristik *communal* adalah kecenderungan seseorang untuk merasa peduli dengan kesejahteraan orang lain. Apabila diperluas dalam konteks organisasional, karakteristik *communal* meliputi diri yang berbicara secara *tentative*, tidak hanya memperhatikan diri sendiri, menerima arahan dari orang lain, mendukung dan menenangkan orang lain, dan memberikan solusi terhadap permasalahan relasional maupun antar persona (Eagly & Johanssen-Schmidt, 2001).

Sudut pandang gender, terdapat stigma bahwa laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Stigma tersebut menempatkan perempuan

sebagai warga masyarakat kelas dua, termasuk dalam hal kepemimpinan. Dikarenakan stigma tersebut, kemudian muncul pandangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan merupakan dominan laki-laki yang terwujud dalam identitas maskulin. Seorang pemimpin perempuan berpotensi menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan seorang pemimpin laki-laki. Kepemimpinan perempuan seringkali dilihat dari kaca mata maskulin. Perempuan dapat diterima sebagai seorang pemimpin apabila mampu mengembangkan karakteristik maskulin dalam kepemimpinannya (Ditaria, 2016, p. 2).

Meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sejajar dengan kedudukan laki-laki merupakan inti tujuan feminisme. Usaha untuk mencapai ini salah satunya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Kebebasan dan kesamaan yang berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik merupakan asumsi dasar feminisme liberal (Fakih, 2013, p. 81). Feminisme liberal memandang diskriminasi perempuan yang diperlakukan tidak adil, perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk sukses didalam masyarakat. Menurut Friedan dalam (Tong, 2004, p. 42) perempuan dapat mengembangkan jenis nilai-nilai sosial, gaya kepemimpinan, dan struktur institusionalis yang akan memungkinkan kedua gender untuk mencapai pemenuhannya, baik di dunia publik maupun privat.

Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan. Melibatkan kaum perempuan dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan (Fakih, 2013, p. 81). Gerakan feminisme liberal mengakibatkan perempuan memiliki peran ganda. Politik pembangunan Orde Baru dalam rangka meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan atau modernisasi banyak mengadopsi faham feminisme liberal ini, di mana perempuan diperbolehkan bersekolah tinggi dan aktif di sektor publik, tetapi sekaligus tidak diperbolehkan meninggalkan posisi sosial yang dianggap kodratnya di sektor domestik. Dengan kata lain, ia diperbolehkan menjadi perempuan karir, tapi bersamaan dengan itu harus menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya (Rajab, 2009, p. 7).

#### **4. Karakter Kepemimpinan**

Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan atau kegagalan seorang pemimpin. Karakter seorang pemimpin dapat dilihat antara lain dari caranya dan gayanya yang relatif tetap dalam memperlakukan bawahan dan orang-orang. Secara umum karakter pemimpin bisa dibedakan menjadi dua, yaitu karakter positif dan negatif. Perspektif karakter dalam konteks kepemimpinan dapat berimplikasi pada tiga

pemahaman dasar (Wijaya, Purnomolastu, & Tjahjoanggoro, 2015, p. 19), yaitu:

- a. Kepribadian pemimpin: karakter dapat dipandang sebagai sifat sesaat yang ditampilkan dalam perilaku kepemimpinan melalui proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar pada saat tertentu. Karakter dapat diartikan sebagai kepribadian yang merupakan hasil penilaian dan penyesuaian sosial (*character is personality evaluated*). Sementara itu, kepribadian adalah karakter yang merupakan hasil bawaan (*genetic*) dan melekat dalam diri individu pemimpin (*personality is character devaluated*).
- b. Pendekatan pensifatan: pendekatan pensifatan biasanya digabungkan dengan pendekatan perilaku kepemimpinan yang terdiri atas orientasi tugas dan orientasi manusia.
- c. Pembentukan karakter: pembentukan karakter kepemimpinan membutuhkan waktu yang relatif lama. Maxwell menyatakan: “*no one can stop people with good moral character to success; no one can help people with bad moral character to success.*” Pembentukan karakter menjadi titik sentral dan fokus pada pengembangan kualitas kepemimpinan yang andal dan profesional.

Seorang pemimpin memiliki beberapa sifat kepemimpinan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan untuk memimpin perusahaan atau

organisasi. Menurut Keith Devis dalam (Siswanto & Hamid, 2017, p. 191) ada empat sifat-sifat kepemimpinan, yaitu kecerdasan, kedewasaan, keleluasaan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan berprestasi dan sikap-sikap hubungan manusia.

Tipe kepemimpinan terbagi menjadi dua, yaitu kepemimpinan maskulin-feminim dan kepemimpinan transformasional-transaksional. Ciri-ciri tipe maskulin yang ada pada seseorang adalah kompetitif, otoritas hierarki, kontrol tinggi bagi pemimpin, tidak emosional, dan analisis dalam mengatasi masalah. Sedangkan tipe feminim berciri khas kooperatif, kolaborasi, kontrol rendah dan mengatasi masalah berdasar instuisi dan empati. Kepemimpinan transaksional merupakan suatu pendekatan sosial terhadap kepemimpinan yang melibatkan proses timbal balik antara pimpinan dan bawahan. Tipe kepemimpinan transaksional ciri-cirinya adalah pemimpin yang respon terhadap kebutuhan bawahan dan memberikan rasa aman, sehingga hubungan antara pemimpin dan bawahan dapat diartikan sebagai hubungan yang saling membutuhkan. Sedangkan tipe kepemimpinan transformasional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pemimpin sangat berpengaruh dalam menggerakkan organisasinya (Khasanah & Arifin, 2017, p. 6).

Kepemimpinan maskulin menurut Thesaurus of Oxford Dictionary dikatakan bahwa kepemimpinan maskulin bernuansa *power over* yang memiliki arti gaya kepemimpinannya menonjolkan kekuasaan untuk

memimpin para stafnya. Kepemimpinan maskulin memiliki dua dimensi yaitu *assertive* dan *task oriented*. Kerangka perilaku yang menunjukkan ketegasan (*assertive*) adalah ekspresif, mengerti haknya, dapat mengendalikan emosi, dapat berkompromi dengan orang lain, dan dapat menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Sedangkan *task oriented* merupakan pemimpin yang berorientasi pada tugas akan lebih fokus untuk mencari langkah-langkah dalam mencapai tujuan tertentu, penyelesaian tugas secara optimal adalah yang utama (Kusuma & Kempa, 2016, p. 447).

Menurut Humm dalam (Kusuma & Kempa, 2016, p. 447) kepemimpinan feminim merupakan satu bentuk kepemimpinan aktif. Pemimpin adalah pengurus bagi orang lain, penanggung jawab aktivitas atau pembawa pengalaman. Ada tiga dimensi kepemimpinan feminim, yaitu: pertama, *charismatic* atau *value based*; kedua, *team oriented* yang mana pemimpin bertindak lebih demokratis dan kolaboratif; ketiga, *self protective* yaitu lebih banyak orientasi berdasarkan hubungan dan tingkat keegoisan yang rendah dalam organisasi.

Menurut Tichy dan Devanna dalam (Machali, 2012, p. 64) terdapat tujuh karakteristik pemimpin transformasional yang diantaranya adalah: *pertama*, pemimpin adalah seorang *agent of change*; *kedua*, berani bertindak untuk melakukan perubahan, berani menghadapi resiko, resistensi, dan kenyataan; *ketiga*, pemimpin mempercayai anggotanya dengan mengembangkan

motivasi, kejujuran, pemberdayaan, dan kepedulian; *keempat*, pemimpin menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, empati, simpati, saling menghargai, memerhatikan harkat dan martabat sesama, saling peduli, ramah, santun, dan memahami aspek-aspek sosio-emosional orang lain; *kelima*, pemimpin selalu belajar sepanjang hayat; keenam, pemimpin mampu mengatasi masalah dengan baik; *ketujuh*, pemimpin memiliki pandangan yang jauh ke depan (visioner).

Teori kepemimpinan transaksional menyatakan bahwa *leader* dan/atau bawahan dapat saling melaksanakan power dan pengaruh, yang dilaksanakan dalam suatu proses pertukaran yang saling mengutamakan. Pemimpin transaksional adalah pemimpin yang selalu “bertransaksi” dengan bawahan. Jika ia memberi, apa yang ia dapatkan, atau jika ia memerintah, ada sesuatu yang ia janjikan. Seorang pemimpin, apalagi yang dikenal dengan pemimpin formal lawan dari pemimpin informal dapat terjebak untuk menjadi pemimpin transaksional. Ciri khas seorang pemimpin transaksional adalah hubungannya dengan bawahan didasarkan pada azas *mutually beneficial* (Narsa, 2012, p. 106).

## **5. Kepemimpinan Perempuan**

Kepemimpinan perempuan memiliki ciri mendorong partisipasi, membagikan kekuasaan dan informasi, mengajak orang lain meningkatkan nilai pribadinya, dan memberi kesempatan orang lain merasa bangga atas

pekerjaannya. Dalam kepemimpinan perempuan, pemberdayaan merupakan dasar berpihak. Pemberdayaan berarti perasaan percaya diri dalam bekerja berdasarkan otoritasnya sendiri (Murniati, 2004, p. 186). Perempuan sebagai pemimpin dipandang sebagai sosok yang terbuka, tidak terlalu hierarkis (Book, 2000).

Anggapan mengenai perempuan sebagai pemimpin tidak merta lepas dari peran gender yang dikaitkan dengan sosok perempuan itu sendiri (Eagly & Johanssen-Schmidt, 2001, p. 784). Kepemimpinan perempuan dianggap sebagai *apologetic* semata tanpa fondasi yang kuat. Eksistensi perempuan dalam kehidupan nyata selalu dihadapkan terhadap problematika sosial yang kompleks. Joana Hoare dan Fiona Gell dalam (Mukhlisah, 2014, p. 201) menyebut bahwa lahirnya terminologi kepemimpinan perempuan adalah sebuah fenomena baru yang lahir dari perjuangan melawan dominasi laki-laki, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Linda Coughlin menambahkan kepemimpinan perempuan adalah wujud dari kultus globalisasi dimana tidak ada lagi batasan-batasan dikotomis. Meskipun, seorang pemimpin perempuan terkadang masih merasa sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Lois P. Frankel dalam bukunya yang berjudul *See Jane Lead*, mengungkapkan tidak dapat dipungkiri ketika seorang perempuan menjadi seorang pemimpin, mereka akan menghadapi berbagai reaksi yang datang dari laki-laki maupun perempuan (Frankel, 2007, p. 122). Antara lain adalah

berupa ejekan bahwa perempuan dianggap tidak mampu menduduki jabatan yang tinggi. Adapula kemarahan secara terus terang atau pasif-agresif yang diekspresikan pada film. Ide-ide perempuan selalu diragukan dan dipertanyakan, bahkan hak-hak perempuan juga dipersempit.

Jill Blackmore dalam (Mukhlisah, 2014) berpendapat bahwa terkadang kepemimpinan perempuan diasumsikan oleh sebagian laki-laki sebagai pengambil alihan dominasi struktural dan kultural yang melekat pada laki-laki. Jill Blackmore menyebut sebagai berikut:

*“Even once women have gained leadership roles, they can be construed as creating trouble. Strong women often are seen as difficult, dangerous, and even deviant, because they “trouble” dominant masculinities and modes of management by being different. This difference can become exaggerated if they exercise a different voice and insist on declaring their femaleness in what were historically male domains. Females who are different can interrupt the tendency in executive management cultures for homo-social reproduction and closure... Feminist leaders can be particularly disruptive, because they frequently try to change organizational cultures and structures as well as individual attitudes in order to achieve more inclusive workplaces and gender justice.”*

Deskripsi diatas menunjukkan landasan filosofis kepemimpinan perempuan sudah menjadi bagian penting dalam diskursi kepemimpinan sebagai sebuah ilmu pengetahuan dan seni dalam manajerialisme. Sebagai implikasinya lanjutannya, negara-negara maju seperti Kanada, Austria, Amerika Serikat dan Uni Eropa secara konsisten melakukan sensus tahunan yang berisikan tentang keterserapan tenaga kerja perempuan dan keberhasilan kepemimpinan perempuan di negara tersebut.

Efektivitas kepemimpinan perempuan dapat diartikan sebagai kepemimpinan pada orientasi pengembangan yang dapat menyeimbangkan antara aktivitasnya sebagai tanggung jawab dalam organisasi dan tanggung jawab dalam rumah tangganya. Frankel mengemukakan ada enam nilai yang menjadi model kepemimpinan perempuan yang menurutnya adalah model kepemimpinan yang diperlukan pada saat ini. Keenam nilai itu adalah penetapan arah, mempengaruhi orang lain, pembentukan tim, pengambilan resiko, kemampuan memotivasi, dan kecerdasan emosi (Frankel, 2007).

Kepemimpinan perempuan menurut Kanter (1976) dalam (Djafri, 2014, p. 4) bahwa ada empat faktor yang berpengaruh dalam kepemimpinan perempuan, yaitu: pertama, *the mother* (keibuan) pemimpin perempuan cenderung bersikap sebagaimana layaknya seorang ibu, timbulnya asumsi bahwa pemimpin perempuan mempunyai sifat simpatik, pendengar yang baik, dan mudah untuk mencurahkan permasalahan; kedua yaitu *the pet*, pemimpin perempuan cenderung menjadi kesayangan bagi bawahannya, karyawan akan menganggap pemimpin perempuan sebagai orang dekat, tidak adanya rasa canggung; ketiga yaitu *the sex object*, pemimpin perempuan cenderung menjadi penyemangat kerja bagi karyawannya, dianggap sebagai sebuah faktor yang memotivasi karyawan untuk bekerja lebih giat; keempat adalah *the iron maiden*, pemimpin perempuan cenderung bersikap tegas, pemimpin cenderung bersikap tegas dalam memimpin bawahannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika. Deskriptif kualitatif yakni suatu metode yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek/obyek penelitian yang kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan keadaan yang terjadi pada saat ini, lalu mencoba memberikan pemecahan masalahnya (Widi, 2010).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat fenomena “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu “konstruksi pribadi” oleh George Kelly dalam (Balianna & Surwati, 2014, p. 6) yang menyatakan, bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Teori konstruktivisme mengakui bahwa konstruksi personal memiliki latar belakang sosial, dengan demikian konstruksi personal dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Karenanya, kebudayaan memiliki peran signifikan dalam menentukan makna suatu peristiwa. Budaya dapat

mempengaruhi bagaimana tujuan komunikasi ditentukan, bagaimana tujuan baru harus dicapai sekaligus tipe konstruksi yang digunakan dalam skema kognitif. Walaupun teori ini mengakui efek interaksi sosial dan budaya dalam sistem kognitif, namun teori konstruktivisme lebih mengutamakan pengamatannya pada berbagai perbedaan individu melalui kompleksitas konstruksi personalnya dan juga strategi yang digunakan dalam berkomunikasi (Morissan, 2013, p. 167).

Semiotika atau semiologi adalah studi tentang tanda yang ada di masyarakat, dan sementara studi tentang tanda-tanda bahasa adalah salah satu cabang dari itu. Itu mencakup setiap penggunaan sistem di mana sesuatu (tanda) membawa makna bagi seseorang. Pendekatan semiotik dapat digunakan untuk membahas media berbasis bahasa dan media berbasis gambar, karena dalam kedua kasus tersebut terdapat tanda-tanda yang membawa makna (Bignell, 1997, p. 5).

Benny H. Hoed, dalam (Halim, 2017, p. 61) memaparkan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Para strukturalis, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia untuk pemakai tanda). Untuk kebutuhan penelitian ini, peneliti menggunakan

analisis semiotika Roland Barthes, filsuf asal Prancis yang dinilai memainkan peranan penting dalam pengembangan semiotika. Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2018).

## **2. Obyek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek penelitian film *The Post*, di produksi pada tahun 2017, dibuat oleh sutradara Steven Spielberg. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis setiap dialog dan visual yang terdapat dalam potongan adegan film dengan fokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai pemimpin.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data obyek penelitian sehingga dapat disusun dan terkumpul secara sistematis.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu:

a. Dokumentasi

Peneliti akan melakukan dokumentasi terhadap data-data yang telah ditentukan sebagai data utama dalam konteks penelitian dengan cara memotong gambar-gambar yang telah dipilih dari setiap adegan yang dapat mewakili dari representasi perempuan sebagai pemimpin. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk data korpus, yaitu data yang berisikan data verbal yakni data yang berupa percakapan atau narasi dan data non-verbal berupa potongan gambar atau *shot*. Kemudian hasil pengumpulan data akan diteliti dengan memperhatikan unsur tanda yang merepresentasikan karakter perempuan sebagai pemimpin.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mendukung penelitian. Studi pustaka berasal dari sumber-sumber ilmiah dan sumber data tertentu yang menjadi acuan utama dalam penelitian. Buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya adalah bagian dari studi pustaka yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan studi pustaka, peneliti dapat menyimpulkan makna dari tanda yang terdapat dalam film yang diteliti.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah semiotika. Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan peneliti transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan (Widi, 2010). Adegan-adegan yang ada dalam film *The Post* (2017) yang menggambarkan pemimpin perempuan akan dijabarkan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Simbol atau tanda dapat berupa dialog adegan, *setting* dan sebagainya yang ada dalam film tersebut.

Film terbentuk dari berbagai macam tanda yang terjalin dan membentuk suatu cerita. Makna sebenarnya yang terdapat dalam film merupakan pemikiran dari pembuat film yang dibuat dengan cerita menarik dan dapat disampaikan kepada para penontonnya. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan kondisi film, sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik berupa makna denotatif (tataran pertama atau makna yang paling nyata) atau makna konotatif (tataran kedua atau makna yang memerlukan kedalaman interpretasi). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

Penulis memilih metode semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Barthes mengkaji makna dari suatu tanda dengan menggunakan sistem pemaknaan dua tahap yaitu denotatif dan konotatif. Pada metode analisisnya dibuat tabel kerja untuk mempermudah dalam menganalisis tanda yang ada di dalam film *The Post* (2017).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Ketika mempertimbangkan iklan, berita, dan teks TV atau film, akan menjadi jelas bahwa linguistik, visual, dan jenis tanda lainnya digunakan tidak hanya untuk menunjukkan sesuatu, tetapi juga untuk memicu serangkaian konotasi yang melekat pada tanda tersebut (Bignell, 1997, p. 16).

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda berkerja (Sobur, 2018).

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative denotatif)	sign (tanda
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2018, p. 69).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wahjuwibowo, 2018, p. 23).

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting. Makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotatifnya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusnya – tentang makna yang terkandung di dalamnya. Makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2015, p. 65).

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Roland Barthes dalam (Danesi, 2011, p. 173) menyebut mitos versi modern dengan mitologi. Mitologi adalah refleksi versi modern dari tema, plot, dan karakter mitos. Mitologi berasal dari gabungan *mythos* (pemikiran mitos yang benar) dan *logos* (pemikiran rasional-ilmiah). Seperti yang diungkapkan Jonathan Bignell:

*“Myth takes hold of an existing sign, and makes it function as a signifier on another level. The sign 'Rolls-Royce' becomes the signifier attached to the signified 'luxury'. it is as if myth were a special form of language, which takes up an existing sign system and makes a new sign system out of it. As we shall see, myth is not an innocent language, but one that picks up existing signs and their connotations, and orders them purposefully to play a particular social role”* (Bignell, 1997, p. 17).

Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara motivasi. Seperti Marx, Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya di dalam S/Z Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes

masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Sobur, 2018, p. 71).

Penggabungan antara gambar dan suara tak ubahnya perkawinan foto dan teks seperti diungkap oleh Barthes. Menurutnya, dua bangunan struktural itu bahu membahu, namun karena satuan-satuan terkecilnya masing-masing bersifat heterogen, tetap terpisah satu sama lain: pada teks, substansi pesan dibangun oleh kata-kata; sementara pada foto, substansi pesan dibangun oleh garis, tekstur, dan warna. Dalam konteks film, substansi pesan dibangun oleh sekumpulan gambar-gambar dalam satu konsep penyuntingan dan teks berupa suara yang ditunjukkan narasi, serta musik atau lagu. Artinya, substansi pesan juga dibangun melalui melodi dengan harmoni tertentu serta lirik (pada lagu) (Halim, 2017, p. 66).

Dalam penulisan ini analisis data yang dipakai adalah analisis semiotika untuk mengetahui isi, makna yang terkandung dalam bentuk verbal dan non-verbal. Tanda-tanda yang muncul kemudian dihubungkan dengan adegan-adegan yang terdapat dalam film *The Post* (2017) melalui analisis semiotika untuk mengetahui unsur-unsur karakter pemimpin perempuan yang terdapat dalam film *The Post* (2017). Kemudian akan memilih *scene* dan membaginya ke dalam *shot-shot* berdasarkan visual yang menunjukkan tanda-tanda karakter pemimpin perempuan, menganalisis *scene-scene* menggunakan signifikasi Roland Barthes dengan konsep pemaknaan denotasi dan konotasi.

Setelah mendapatkan hasil per-*scene* selanjutnya akan diuraikan berdasarkan mitos dan ideologi, yang terakhir adalah membuat kesimpulan yang diambil dari data yang telah diteliti.

## **5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang disertai dengan sub bab. Adapun bab-bab yang akan dibahas penulis antara lain bab pertama menjelaskan mengenai, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teori konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Paparan pada bab ini berfungsi sebagai pendahuluan yang mengantarkan isi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua yaitu gambaran umum obyek penelitian yang berisi tentang gambaran cerita dan profil dari film *The Post*. Dilanjutkan dengan bab yang ketiga yaitu sajian data dan analisis yang berisi analisis data yang telah didapatkan dengan menggunakan kerangka analisis yang ditentukan dalam teknik analisis data. Dalam penelitian ini kerangka analisis semiotika dalam representasi pemimpin perempuan dalam film *The Post*.

Sebagai penutup dalam tulisan ini yaitu di bab keempat dan juga merupakan bab yang paling akhir dari pembahasan skripsi. Pada bab ini berisi

tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan didapat dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan pada bab III.